

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ)
PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 153 PEKANBARU**

SKRIPSI



Oleh :

KHAIRANI CAHYA
NIRM : 1216.21.2553

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
T.A 1447 H /2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairani Cahya
NIRM : 1216.21.2553
Tempat/Tanggal Lahir : Perawang, 17 Januari 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Emotional Quotient (EQ) Pada Peserat Didik Di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru , 20 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan



Khairani Cahya

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Emotional Quotient (EQ) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru yang ditulis oleh Khairani Cahya (NIRM: 1216.21.2553) dapat diterima dan disetujui untuk diujikan sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 30 Agustus 2025

Menyetujui

Ketua Program Studi

Pembimbing I

Pembimbing II

Pendidikan Agama Islam



(Tafsiruddin M.Pd. I)

(Tafsiruddin M.Pd.I)

(Dra. Bainar M.Pd.I)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Emotional Quotient Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar 153 Pekanbaru” yang ditulis oleh : **KHAIRANI CAHYA**, dengan NIRM : **1216.21.2553**, telah diuji dalam Sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada hari Rabu, 24 September 2025, Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 24 September 2025

Mengesahkan

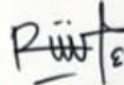
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang Munaqasah



(Dr. Mursal, M.Pd.I)
NIDN.2127118501

Sekretaris



(Ririn Dwi Arianti, S.T)
NIDN. -

Penguji I



(Syukri, M.Pd. I)
NIDN.2107078002

Penguji II



(Dr. Febri Giantara, M.Pd)
NIDN.2101028601

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)
NIDN. 2110088304

ABSTRAK

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui setiap emosi yang timbul dalam dirinya dan orang lain yang disebabkan oleh beberapa hal, dimana orang tersebut mampu untuk mengendalikan setiap emosi yang muncul pada dirinya sehingga dia tetap dalam keadaan yang terus termotivasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru. Dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan Emotional Quotient pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini adalah upaya yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan Emotional quotient (EQ) pada peserta didik ialah : 1) mengembangkan empati anak, 2) menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, 3) menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan Emotional Quotient (EQ) seperti metode kelompok, dan metode kisah, 4) memberikan kegiatan rutin yang mampu mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik seperti kegiatan: literasi/numerasi, imtak, ekstrakurikuler dan kokulikuler.

Kata Kunci: Upaya Guru PAI, Emotional Quotient (EQ), Peserta Didik

ABSTRACT

Emotional intelligence (EQ) is a person's ability to recognize the emotions that arise within themselves and others, caused by various factors. This ability allows them to control these emotions and maintain a motivated state.

This study aims to determine the extent to which Islamic Religious Education (PAI) teachers are developing Emotional Quotient (EQ) in students at State Elementary School 153 Pekanbaru. It also aims to identify the supporting and inhibiting factors in the development of EQ in students at State Elementary School 153 Pekanbaru.

The research method used in this study is descriptive with a qualitative approach, with data collection using observation, interviews, and documentation.

The results of this study are that the efforts used by Islamic Religious Education teachers in developing Emotional Quotient (EQ) in students are: 1) developing children's empathy, 2) being a good role model for students, 3) using learning methods that develop Emotional Quotient (EQ) such as group methods and story methods, 4) providing routine activities that are able to develop Emotional Quotient (EQ) in students such as: literacy/numeracy, imtak, extracurricular and co-curricular activities.

Keywords: Islamic Education Teacher Efforts, Emotional Quotient (EQ), Students.

MOTTO

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin segala puji bagi Allah ﷻ yang dengan sifat Rahmah dan kelembutannya serta keakbarannya yang diberikan pada seluruh makhluk tak luput juga Rahmah itu pada satu makhluk ini, yang dengan sifat-sifat kemurahannya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam peneliti haturkan buat manusia mulia Muhammad ﷺ yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang karena kehadirannya berkasih sayanglah antar manusia, yang juga dengan hadirnyalah manusia memiliki model terbaik yang pernah hidup di alam semesta ini. Seluruh cinta penulis haturkan kepadanya. Semoga kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Dengan penuh rasa syukur dan haru peneliti persembahkan tulisan skripsi ini kepada:

1. Diri sendiri, terima kasih kepada aku karena sudah berjuang dan tetap tegak dalam menyelesaikan tulisan ini. Dan untuk yang kedepannya mari kuat lagi bersama Illahi Rabbi, agar pulang dalam keadaan yang diridhoi.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Amiruddin Harun dan Ibu Rosnelly karena berkat do’a yang selalu menyertai anak ini, dan segenap kasih sayang dan kelembutan serta motivasi terhadap penulis baik secara materi dan immateri, sehingga selesailah tulisan ini saya buat untuk

memenuhi syarat saya menjadi Sarjana di lingkungan IAI Diniyyah Pekanbaru.

3. Kepada saudara-saudari kandung saya, abang, kakak, dan adik-adik perempuan saya yang mana karena support mereka yang selalu menyertai penulis agar penulis mampu menyelesaikan tulisan ini. Salam hangat saya kepada mereka semua, semoga Allah ﷻ menjaga mereka dimanapun mereka berada.
4. Kepada keponakan kecil saya, Ziyah Muhammad Askari yang dengan senyuman manis kecilnya mampu menyemangati penulis menyelesaikan tulisan ini. Semoga Allah ﷻ menjaga Ziyah agar menjadi anak yang sholeh.
5. Kepada teman-teman saya sekelas, yang juga selalu menjadi support system satu sama lain, terkhusus teman-teman saya atas nama Siti Syafriani, Nur Hafiza, Robiah Maryanti, Mahmudah Puteri Nasution, Dan Juga Salmiah Dalimunthe, dan juga teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu.
6. Kepada bapak Syamsul Rizal yang selalu menjadi tempat bertanya bagi penulis, dan yang selalu mau memberikan saran dan motivasi terhadap tulisan ini, dan yang mau meluangkan waktunya serta semangat yang diberikannya pada penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan semesta ‘alam satu-satunya Tuhan yang patut disembah, karena berkat rahmatnya yang sangat berlimpah, dan kemurahannya peneliti mampu menyelesaikan tulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Emotional Quotient (EQ) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru”**

Sholawat dan salam peneliti haturkan kepada manusia paling mulia, Muhammad ﷺ yang menjadi panutan seluruh ‘alam, manusia yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang kehadirannya membuat terang benderang hingga hilanglah kegelapan dan kejahilan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun, sehingga kekurangan tersebut tidak terulang dan dapat memperbaiki kualitas peneliti di masa yang akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang setulusnya serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:


1. Kepada Ibu Dr. Novi Yanti, MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Kepada Bapak Dr. Mursal, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Refika M.Pd.I. Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Irwan Tutrisno M.E. selaku Wakil Rektor III, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

2. Kepada Bapak Hafidz, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Diniyyah Pekanbaru.
3. Kepada Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekaligus Pembimbing I, yang dengan segala kerendahan hati serta kesabarannya bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, ilmu, serta bimbingannya yang sangat berarti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Drs. Bainar M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberi motivasi sehingga peneliti mendapatkan pencerahan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.
5. Kepada Seluruh Dosen yang berada Di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama peneliti menempuh studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di IAI Diniyyah Pekanbaru.
6. Kepada Ibu Almaria, S.I.P. Selaku Kepala Pustaka Dan Tenaga Kependidikan IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan tunjuk ajar kepada peneliti selama masa penelitian.
7. Kepada Ibu Armita S.Pd. Selaku Kepala Sekolah di SDN 153 Pekanbaru dan juga seluruh guru di SDN 153 Pekanbaru yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Serta teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah bekerja sama dan saling memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca, dan bagi peneliti sendiri untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan manakala karya sederhana ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan. Semoga Allah ﷻ selalu meridhoi penelitian karya sederhana ini dan senantiasa memberikan rahmat, perlindungan serta ridhonya kepada kita semua. Aamiin yaa Rabbal 'alamiin.

Pekanbaru, 29 Agustus 2025

Penulis



KHAIRANI CAHYA
NIRM : 1216.21.2553

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	8
1. Identifikasi Masalah	8
2. Batasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah	9
4. Penegasan Istilah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Guru Dan Perannya	13
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam Dan Perannya.....	15
3. Pengertian Kecerdasan Emotional (EQ).....	19
4. Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar	28

5. Upaya Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Peserta Didik.....	33
B. Penelitian Yang Relevan	38
C. Konsep Operasional	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	42
C. Subyek Dan Obyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Keabsahan Data Penelitian.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Tempat Penelitian	49
1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.....	49
2. Profil SDN 153 Pekanbaru	49
3. Visi, Misi, Dan Tujuan SDN 153 Pekanbaru	50
4. Tujuan SDN 153 Pekanbaru.....	51
5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 153 Pekanbaru	52
6. Data Peserta Didik Di SDN 153 Pekanbaru	53
7. Sarana dan Prasana SDN 153 Pekanbaru	54
B. Penyajian Data	54
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam MengembangkanKecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.....	55
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.....	63
C. Analisis Hasil Penelitian	69
D. Keterbatasan Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

Lampiran Dokumentasi Selama Penelitian	77
---	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel IV.2 Guru dan Tenaga Pendidik di SDN 153.....	50
Tabel IV.2 Guru dan Tenaga Pendidik di SDN 153.....	53
Tabel IV.3 Data siswa SDN 153 Pekanbaru.....	54
Tabel IV.4 Data Sarana Prasarana SDN 153 Pekanbaru.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berpotensi, pendidikan juga menjadi wadah proses pendewasaan diri, adapun tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga harus berlandaskan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menjadikan nilai-nilai Agama dan kebudayaan Indonesia sebagai pondasi pendidikan.¹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"²

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Q. S. Al-Baqarah Ayat 31, Kementerian Agama. Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Pendidikan dapat dimaknai lebih dalam sebagai upaya untuk menginternalisasikan sifat-sifat keagungan Allah ﷻ . Pengajaran intensif dari Allah ﷻ kepada Adam membuatnya layak untuk dihormati dan dimuliakan, karena Adam memiliki tiga jenis kecerdasan, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan intelektual memungkinkan Adam untuk memahami, memanfaatkan, serta merawat alam semesta. melalui kecerdasan emosional, Adam mampu menunjukkan empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap ketentuan Allah ﷻ, sementara itu, dengan kecerdasan spiritual, adam menunjukkan ketaatan, kepatuhan, serta usaha untuk mengabdikan dirinya kepada Allah ﷻ.³

Namun dapat dilihat pada masa kini teknologi yang berkembang begitu pesat mengakibatkan tergesernya nilai-nilai, norma-norma, dan budaya yang dimiliki individu atau kelompok. Teknologi juga berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu di era modern⁴. Dimana masyarakat saat ini kita jumpai memiliki standar gaya hidup yang mereka sesuaikan dengan apa-apa yang ada di sosial media seperti facebook, instagram, dan juga tiktok. Hal ini juga berdampak pada generasi muda saat ini mereka mengalami kecemasan yang begitu besar disebabkan mereka mengikuti standar gaya hidup yang ada di sosial media, karena generasi muda saat ini berfikir bahwa nilai mereka ditentukan oleh seberapa banyak interaksi yang mereka dapatkan saat menggunakan sosial media, ini disebabkan pemahaman yang mereka anut bahwa ketika mereka berinteraksi di

³ Moh. Sulaiman Dkk, “*Emotional Spiritual Quotient Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*” Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6 Nomor 1, 2018 hlm. 79

⁴ Muhtar Hidayat dan Joko Subando, “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital*” Jurnal Pendidikan Vol. 3 Nomor 01, 2024, hlm. 523.

sosial media dan mendapatkan banyak like, mereka berfikir bahwa mereka dilihat, disukai, dan diakui keberadaannya, walaupun terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya.⁵

Gaya hidup yang instant juga menyebabkan perubahan pada sikap dan karakter bagi manusia tak terkecuali juga pada generasi kita. Sebagai contoh, ditemukan bahwa anak-anak dalam rentang umur antara enam dan dua belas tahun memiliki perangkat elektronik, terlibat dalam komunitas sosial media, dan kecanduan game online. Dimana mereka belum mampu menyaring apa-apa yang mereka temukan di sosial media, sehingga ini berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional mereka. Akibatnya, kita melihat anak-anak menggunakan bahasa yang vulgar dan bertindak dengan cara yang tidak seharusnya.⁶

Masyarakat saat ini masih memiliki perspektif bahwa yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan pada diri seseorang ialah apabila individu tersebut memiliki nilai akademik yang tinggi dan memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang diatas rata-rata.

Seringkali mereka yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi dianggap sukses dimasa yang akan datang dibandingkan dengan mereka yang memiliki nilai akademis yang tidak tinggi. Namun pada kenyataannya ternyata orang-orang yang memiliki Intelligence Quotient yang baik tidak selamanya benar-benar sukses pada karir mereka ini disebabkan oleh ketidakmampuan

⁵ Kareem Ismail, “*Rehat Mental*”. (Jakarta Selatan: Penerbit Qaf) 2023 hlm. 37-38

⁶<https://www.Kompasiana.com/nisrinasyarfafahmi0919/665ff08634777c31c80baeb6/pen-garuh-perkembangan-teknologi-terhadap-emosi-individu> diakses 29 Maret 2025

mereka dalam mengelola emosi yang mereka miliki. Dan Ini terbukti dari perekrutan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan raksasa di dunia , mereka menyadari bahwa inti kemampuan keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi (EQ).⁷

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِيُنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*⁸

Emotional quotient (EQ) pertama kali diperkenalkan oleh para ahli pada tahun 1990, Salovey dan Mayer sebagai pencetusnya. Salovey dan Mayer mengatakan bahwa ada kecerdasan yang lain selain kecerdasan kognitif dimana kecerdasan yang dimaksud ialah kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosi menurut mereka adalah bagian dari kecerdasan sosial dimana kecerdasan tersebut memiliki kemampuan memantau untuk perasaan dan emosi diri sendiri dan orang

⁷ Ary Ginanjar Agustian, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual” (Jakarta: Penerbit Arga). 2005, hlm. 42.

⁸ Q.S. Al-Imran Ayat 159, Kementerian Agama. Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

lain, untuk membedakannya, dan untuk menggunakan informasi tersebut dalam memandu pemikiran dan tindakan seseorang.⁹

Pada tahun 1994, Daniel Goleman memperkenalkan konsep kecerdasan emosional melalui bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* dalam buku tersebut, Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang 80% lainnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ). ia menekankan pentingnya kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja dan hubungan sosial.

Menurut Goleman ada lima indikator Emotional Quotient (EQ) diantaranya ialah:

1. *Self Awareness* (kemampuan untuk mengenali emosi pribadi)
2. *Self Regulation* (kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosi pribadi)
3. *Self Motivation* (kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam melakukan atau mencapai sesuatu.
4. *Empathy* (kemampuan untuk mengenali emosi orang lain dengan perpesktif yang beragam.

⁹Cary Chernis, "Emotional Intelligence: What It Is And Why It Matters" Jurnal Emotional Intelligence 2000. hlm. 4

5. *Sosial Skill* (kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang baik dan positif dengan orang lain.

Orang tua dan guru menjadi agen dalam membentuk dan mengembangkan Emotional Quotient (EQ) bagi peserta didik, begitu juga bagi guru Agama Islam karena dalam ajaran Islam tidak luput membahas tentang emosi dan bagaimana Islam mengatur tentang emosi dan cara bersikap dengan sikap yang benar dan sempurna, dimana modelling dalam cara bersikap itu ada pada nabi Muhammad ﷺ yang menjadi *Man Of Modell* bagi umat muslim dalam setiap aspek, baik aspek ibadah, muamalah, dan interaksi sosial.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*¹⁰.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat pendewasaan bagi seseorang. Tak terkecuali juga pada Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, sekolah ini terletak di tengah kota Pekanbaru dan terletak dekat dengan rumah warga. Pada observasi pendahuluan,¹¹ peneliti menemukan hal-hal yang menarik pada sekolah ini yaitu peneliti menemukan kurang adanya sikap hormat peserta didik dalam berkomunikasi kepada guru, adanya perkataan-perkataan kotor yang tidak baik keluar dari lisan mereka saat mereka berinteraksi sesama teman, adanya perkelahian antara peserta didik satu sama lain, kasarnya

¹⁰ Moh. Suri Sudahri, Terjemahan "*Adabul Mufrad, Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*" (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar) 2005 hlm.147

¹¹ Observasi Pertama Dilakukan Pada Tanggal 20 November 2024

bahasa yang mereka gunakan, terdapatnya peserta didik ketika marah membanting-banting barang, adanya peserta didik yang terlihat murung, serta kurangnya minat mereka terhadap pembelajaran.

Ada kalimat yang peneliti temukan dari setiap warga sekolah yaitu kalimat Anak Pasar kalimat tersebut pertama kali peneliti dengar dari seorang narasumber.¹² Kalimat ini menggambarkan bagaimana keadaan sekolah yang didominasi oleh orang tua yang memiliki profesi sebagai pedagang yang ada di pasar,¹³ sebab lokasi sekolah tersebut tidak jauh dari pasar dan padat akan penduduk. Narasumber menjelaskan bahwa rata-rata wali murid yang ada di sekolah mereka pekerjaannya adalah pedagang, dan ini menyebabkan kurangnya perhatian orang tua mereka terhadap karakter-karakter peserta didik, dan pada setiap perubahan-perubahan yang ada pada peserta didik tersebut. Dimana orang tua mereka harus pergi subuh hari kepasar dan pulang pada malam hari, sehingga orang tua mereka berjumpa pada anaknya, dalam kondisi pergi anaknya dalam keadaan tertidur dan pulang mendapati anaknya juga dalam keadaan tertidur.

Hal inilah yang menyebabkan guru harus memiliki strategi agar karakter-karakter buruk yang ada pada peserta didik tersebut agar selaras dengan kecerdasan intelektual yang mereka miliki. Dan peneliti juga ingin mengetahui adakah upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik, serta sejauh mana upaya guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada peserta didik, agar terarahnya emosi peserta didik

¹² Ibuk Kantin Sekolah Dasar Negeri 153 Sebagai Narasumber

¹³ Pasar Yang Dimaksud Ialah "Pasar Cik Puan"

Sekolah Dasar Negeri 153 ini. Maka peneliti memberi judul pada penulisan skripsi ini ialah *“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 153 PEKANBARU”*.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di lapangan maka peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya siswa yang murung berkepanjangan ketika ditegur guru
- b. Adanya peserta didik yang ketika diejek oleh temannya marah secara brutal dengan memukul sipengejek tanpa henti sampai dilerai oleh guru.
- c. Adanya peserta didik yang kepayahan dalam bekerjasama dengan kelompok.
- d. Adanya peserta didik yang cepat marah.
- e. Adanya peserta didik yang membanting atau melempar barang ketika marah pada temannya.
- f. Adanya peserta didik yang kurang semangat dalam proses pembelajaran.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti Ditemukannya peserta didik yang berbicara dengan perkataan yang kotor.

membatasi masalah penelitian yaitu *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Emotional Quotient (EQ) Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru*

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa saja upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.
- b. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung berkembangnya Emotional Quotient pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru

4. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian tentang “Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Emotional Quotient (EQ) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru”, maka peneliti perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya terkait istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).¹⁴

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan Agama Islam ialah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹⁵

3. Emotional Quotient (EQ)

Menurut Reuven Bar-On Emotional Quotient (EQ) ialah kombinasi dari kompetensi, keterampilan, serta faktor pendukung dalam bidang emosional-sosial, dimana semua kombinasi ini berperan sebagai penentu seorang untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain serta mampu mengekspresikan dirinya sendiri dan orang lain serta mampu mengekspresikan dirinya sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan mampu untuk menghadapi tantangan yang ada pada lingkungannya.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm. 1250.

¹⁵ Ahmad Tafsir dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 87.

¹⁶ Reuven Bar-On Jurnal “*The Bar-On Model Of Emotional-Social Intelligence (ESI)*” (Texas:University Of Texas Medical Branch 2006), hlm. 3

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan emotional quotient (EQ) pada peserta didik.

b. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis diantaranya ialah:

a. Bagi Peneliti

1. Sebagai bahan untuk memperdalam dan memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan.
2. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd). dilingkungan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
3. Peneliti selanjutnya, sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

b. Bagi Pendidik, peserta didik, dan sekolah

1. Bagi pendidik, sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengembangan Emotional Quotient (EQ) yang dilakukan oleh pendidik.
2. Bagi peserta didik, sebagai subyek penelitian, peserta didik dapat mengetahui serta mengasah Emotional Quotient (EQ) yang dimiliki.
3. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pengembangan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru Dan Perannya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru ialah seorang yang memiliki pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁷ Menurut Dri Atmaka guru ialah individu yang memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mengembangkan diri, baik dari segi fisik maupun spiritual.¹⁸ Menurut Mulyasa guru adalah individu yang memiliki kompetensi dan latar belakang akademik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi fisik dan mental yang sehat, dan berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru adalah profesi yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk

¹⁷ Undang-Undang Dasar Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen

¹⁸ Dewi Safitri, "Menjadi Guru Professional" (Tembilahan: Indragiri Dot Com. 2019), hlm. 8

mengembangkan pribadi yang baik secara psikis dan spiritual. Dan dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Adapun pengertian peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, peran dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan peristiwa yang menjadi latar belakangnya. Menurut Soekanto peran adalah aktivitas yang dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan status atau kedudukan yang dimiliki seseorang. Menurut Miftah Toha, peran adalah serangkaian perilaku yang berlangsung secara sistematis dan muncul akibat suatu jabatan tertentu atau keberadaan sebuah institusi yang mudah dikenali.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan peran menurut peneliti dari teori diatas ialah serangkaian tindakan yang harus ada pada seseorang individu.

Menurut Vanderbeghe adapun peran seorang guru dalam pendidikan ialah:²⁰

1. Fasilitator, yaitu guru memberikan dukungan kepada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

¹⁹ Nurul Insani Putri Dua, Nuruddin Araniri, et.al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa" Jurnal Al-Mau'izhoh Vol. 3 Nomor 1 2021, hlm. 14

²⁰ Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan" Jurnal Citra Pendidikan Vol. 3 Nomor 3 2023, hlm. 1264-1265

2. Motivator, yaitu guru berperan sebagai pendorong semangat, membantu peserta didik dalam belajar dan mengembangkan potensi terbaik yang ada pada peserta didik tersebut.
3. Model, guru berperan sebagai figure inspiratif yang mengajarkan etika, moral, dan perilaku kepada peserta didik dengan tindakan nyata.
4. Penilai, guru memiliki peran dalam mengevaluasi pencapaian peserta didik dan memberikan saran yang bertujuan meningkatkan prestasi, serta keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
5. Konselor, guru berperan sebagai konselor untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pribadi atau masalah akademik.
6. Pengelola kelas, guru berperan dalam mengatur kelas agar suasana belajar tetap aman, tertib, dan disiplin sehingga peserta didik dapat fokus dalam proses pembelajaran.
7. Perencana, guru berfungsi sebagai penembang kurikulum, menciptakan materi yang sesuai dan menarik agar pembelajaran lebih efektif bagi peserta didik.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam Dan Perannya

Guru adalah sebuah profesi yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk mengembangkan pribadi yang baik secara psikis, dan spiritual. Dan dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan.

Menurut Sajjad dan Sayed Ali Asraf bahwa pendidikan Agama Islam ialah suatu proses yang membentuk perasaan peserta didik melalui metode tertentu, sehingga sikap, tindakan pengambilan ilmu, hingga cara memahami ilmu sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan sesuai dengan etika Muslim.

Menurut Arifin pendidikan Agama Islam ialah suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik, pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar transfer ilmu, melainkan suatu usaha yang dilakukan seorang Muslim untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan fitrah atau potensi peserta didik sesuai dengan ajaran Islam²¹

Menurut Dzakiah Drajat pendidikan Agama Islam ialah suatu proses pembelajaran yang berlangsung melalui ajaran-ajaran Islam, pendidikan Agama Islam ini berfungsi sebagai bimbingan dan pembinaan bagi peserta didik sehingga mampu untuk menghayati dan mengamalkan secara menyeluruh, dan juga bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi individu, agar individu tersebut selamat dunia dan akhirat.²²

Jadi guru pendidikan Agama Islam menurut peneliti berdasarkan referensi teori diatas ialah suatu profesi yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran Agama Islam kepada peserta didik agar mereka dapat

²¹ Sri Minarti dalam Tiara Rianti Nur A'gami, Skripsi, "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tangerang Selatan*" (Jakarta: 2019) hlm. 19

²² Nurul Insani Putri, et.al. "*Peran Guru Pendidikan ...*" hlm. 14.

mengambil tindakan dan hidup sesuai fitrahnya dan agar selamat dalam dunia dan akhirat.

Adapun peran guru pendidikan Agama Islam menurut Mulyasa ialah:²³

1. Guru sebagai pendidik, yaitu guru sebagai figur teladan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya, seorang guru perlu memiliki kualitas pribadi yang mencerminkan tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, serta disiplin. Dengan karakter yang kuat ini, guru dapat memberikan pengaruh positif dan membimbing peserta didik menuju perkembangan yang lebih baik.
2. Guru sebagai model dan teladan, guru adalah sosok yang menjadi model dan panutan bagi peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang melihatnya sebagai figur pendidikan, Sebagai teladan, setiap tindakan, dan sikap seorang guru akan menjadi perhatian dan contoh bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu guru harus memperhatikan cara bersikap, gaya bicara, penampilan, pola pikir, pengambilan keputusan, serta gaya hidupnya. Selain itu, ia harus mampu membangun hubungan kemanusiaan yang baik dan mencerminkan perilaku yang patut dicontoh dalam setiap interaksi sosialnya.
3. Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran seperti

²³ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 003 Jombang" Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1 Nomor 1 hlm.79-81

RPP, penilaian, dan bahan evaluasi. Selain itu guru juga menyediakan fasilitas pembelajaran yang mencakup metode, media, serta alat bantu yang mendukung proses belajar. Dalam menjalankan perannya, guru harus bersikap adil dan profesional, serta menghindari tindakan yang bersifat sewenang-wenang terhadap peserta didik.

4. Guru sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam belajar serta mengembangkan aktivitas pembelajaran mereka. Dengan motivasi yang diberikan peserta didik dapat lebih termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan terus berkembang dalam proses pendidikan.
5. Guru sebagai evaluator, yaitu seorang guru memiliki pemahaman terhadap evaluasi, baik yang berbasis teks maupun non teks dengan pemahaman yang baik terhadap evaluasi, guru dapat menilai pencapaian peserta didik secara lebih objektif dan efektif.
6. Guru sebagai pengajar, guru berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik dengan cara membimbing mereka dalam mempelajari hal-hal baru, membangun keterampilan dan kompetensi, serta memahami standar pembelajaran yang harus dicapai. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam proses pendidikan.

7. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru berperan sebagai pembimbing dalam perjalanan pendidikan peserta didik, bertanggung jawab atas kelancaran proses pembelajaran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.
8. Guru sebagai pelatih, guru berperan sebagai pelatih yang membimbing peserta didik dalam mengasah kemampuan mereka, memastikan perkembangan yang seimbang antar aspek kognitif dan fisik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Pengertian Kecerdasan Emotional (EQ)

a. Pengertian Kecerdasan

Kata kecerdasan berasal dari kata cerdas yang ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia maknanya ialah sempurna akal budinya (untuk berfikir, mengeri, dan sebagainya). Menurut Descartes kecerdasan ialah kemampuan untuk menilai benar atau salah. Menurut Wechsler kecerdasan ialah individu secara global untuk bertindak dengan penuh kesadaran, berfikir secara logis, dan mampu menghadapi lingkungan secara efektif.²⁴ Menurut Horwerd Gardner kecerdasan ialah kemampuan untuk menemukan solusi pada setiap permasalahan serta mampu menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai dan makna.²⁵

²⁴ Peter Salovey dan John Mayer, “*Emotional Intelligence*” (Newyork: Baywod Publishing 1990). hlm. 189

²⁵ Peter Salovey, dan John Mayer “*Emotional ...*” hlm.

Jadi kecerdasan menurut peneliti ialah kemampuan seseorang untuk berpikir, bertindak dengan kesadaran, dan menemukan solusi yang bermanfaat bagi kehidupan.

b. Pengertian Emosi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi artinya ialah sebuah luapan perasaan yang berkembang surut dalam waktu singkat. Menurut Usman Effendi emosi berasal dari kata *emetus* atau *emoure* bermakna *to still up* yakni suatu dorongan terhadap sesuatu yang lain.²⁶ Emosi berakar dari kata *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” mengisaratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.²⁷ Menurut Peter Salovey dan John Mayer emosi adalah sebagai respon yang terorganisasi melintasi batas-batas sebagai subsistem psikologis, fisiologis, kognitif, emosi, dan pengalaman.²⁸

Daniel Goleman berpendapat bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecendrungan untuk bertindak.²⁹ Menurut Goleman manusia memiliki dua pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional, dimana dalam pikiran rasional seseorang mampu berfikir

²⁶ E. Usman Effendi Dan Jyuhaya S. Praja dalam Miftah Ulya, Disertasi “*Konstruksi Emosi Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Psikologi Pendidikan*” (Yogyakarta, 2017), hlm. 35

²⁷ Daniel Goleman “*Emotional Intelligence*” Ter. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 7

²⁸ Peter Salovey Dan John Mayer “*Emotional ...*” hlm.

²⁹ Daniel Goleman “*Emotional ...*” hlm. 409

secara logis dan kritis, serta mampu mengambil keputusan sesuai fakta, sedangkan otak emosi membuat seseorang cenderung bertindak secara cepat dan impulsif. Hal ini disebabkan karena dorongan perasaan yang ada pada seseorang terhadap suatu kejadian.

Dari paparan para ahli tentang emosi peneliti mengambil kesimpulan bahwa emosi ialah sebuah respon terhadap kejadian yang dialami seseorang dari dalam ataupun dari dalam dirinya yang berupa perasaan dan menimbulkan reaksi terhadap fisik seorang tersebut.

c. Macam-Macam Emosi

Jhon Macquarrie berpendapat emosi dibagi menjadi dua aspek yaitu:³⁰

1. Aspek negatif (*negative emotions*) seperti: rasa takut, sedih, marah-marah, iri hati, serta sifat-sifat negatif lainnya.
2. Aspek positif (*positive emotions*) seperti: rasa cinta, berharap, sabar, dan berserah diri.

Para ahli terus mencari-cari tentang berbagai macam emosi, karena pada hakikatnya macam-macam emosi begitu banyak dalam diri manusia, namun para ahli mengelompokkan emosi-emosi itu secara garis besar diantaranya ialah.³¹

³⁰ Miftah Ulya, Disertasi “Konstruk Emosi Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Psikologi Pendidikan” (Yogyakarta, 2017), hlm. 42

³¹ Daniel Goleman “*Emotional ...*” hlm. 409-410.

1. Amarah, perasaan amarah juga dikelompokkan seperti: mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, perasaan ini juga dikelompokkan seperti: sedih, muram, suram, melankolis, mengashani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan juga depresi berat.
3. Kenikmatan, perasaan ini juga dikelompokkan seperti: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan mania.
4. Cinta, perasaan ini juga dikelompokkan seperti: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih.
5. Jengkel, perasaan ini meliputi : hina, jijik, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
6. Malu , perasaan ini meliputi: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, dan hati hancur lebur.

d. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosi (EQ) pertama kali dikemukakan oleh Peter Salovey dan John Mayer dalam jurnalnya yang berjudul *emotional intelligence* pada tahun 1990. Peter dan Mayer mengatakan bahwa ada beberapa macam kecerdasan, dan kecerdasan yang dimaksud ialah

kecerdasan non-kognitif yaitu kecerdasan emosi, dimana kecerdasan emosi tersebut bagian dari kecerdasan sosial, yaitu kecerdasan yang mampu mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain dan mamandu reaksi terhadap pemikiran dan tindakan seseorang.³²

Menurut Reuven Bar-On kecerdasan emosi (EQ) ialah kombinasi dari kompetensi, keterampilan, serta faktor pendukung dalam bidang emosional-sosial, dimana semua kombinasi ini berperan sebagai penentu seseorang mampu untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu mengekspresikan dirinya sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, dan mampu untuk menghadapi tantangan yang ada pada lingkungannya.³³

Menurut Goleman kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan seseorang tetap termotivasi, menghadapi frustrasi, mengendalikan setiap dorongan hati, tidak terlalu berlebihan dalam kesenangan, dan kemampuan untuk mengelola setiap perasaan serta tekanan yang timbul pada dirinya agar mampu bertindak secara logis, serta kemampuan seseorang untuk berempati terhadap orang lain dan mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan spiritual yang baik.³⁴

Zohar dan Marshall berpendapat bahwa kecerdasan emosi (EQ) disebut juga dengan kecerdasan hati menurut mereka EQ ialah kemampuan seseorang untuk mempertajam kepekaan seseorang terhadap perasaan dan emosi, dimana kemampuan ini digunakan untuk menjalin

³² Peter Salovey Dan John Mayer “*Emotional ...*” hlm. 189

³³ Reuven Bar-On “*The Bar-On Model ...*” hlm. 3

³⁴ Tiara Rianti Nur A’gami Skripsi “*Peranan Guru Pendidikan ...*” hlm. 36-37

hubungan sosial bagi individu dalam organisasi agar tercapainya tujuan dari organisasi tersebut, dan dengan kecerdasan ini seseorang mampu memahami orang lain, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Dari pengertian para ilmuwan diatas kecerdasan emosi (EQ) menurut peneliti ialah kemampuan individu untuk memahami setiap gejala perasaan yang muncul dari dalam dirinya ataupun yang ada pada orang lain, dengan memahami orang lain seseorang mampu bertindak secara bijak dan berfikir secara logis karena perasaan emosi bersifat secara impulsif.

e. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Emosi (EQ)

Peter dan juga Mayer menjelaskan indikator dari kecerdasan emosi menurut mereka ialah:³⁵

1. Mampu mengidentifikasi setiap emosi yang muncul pada diri sendiri dan orang lain. yang dimaksud dengan mampu mengidentifikasi emosi pada diri sendiri terbagi menjadi dua yaitu:
 - a. Verbal (lisan/bahasa), bahasa merupakan cara utama dalam memahami dan mengungkapkan emosi. Memahami emosi sangat dipengaruhi oleh cara kita berbicara dan mengekspresikannya dengan jelas. Kemampuan ini juga terkait

³⁵ Peter Salovey dan John Mayer “*Emotional ...*” hlm. 190-199

dengan intropeksi, yaitu proses mengenali diri sendiri dan menyusun pemikiran dengan teratur.

- b. Non Verbal, adapun yang dimaksud dengan non verbal adalah dimana seseorang mampu mengidentifikasi emosi dengan ekspresi wajah, dimana emosi dinilai dan diekspresikan tanpa kata-kata.

Sedangkan kemampuan mengidentifikasi emosi pada orang lain juga terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Presepsi Verbal, ialah dimana seseorang mampu memahami emosi pada orang lain dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara pada diri orang lain.
 - b. Empati, ialah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan ikut mengalaminya dalam diri sendiri.
2. Kemampuan untuk mengatur emosi yang ada pada diri sendiri dan orang lain.

Dimana yang dimaksud dengan mengatur emosi pada diri sendiri ialah, apabila individu telah mampu menganalisa serta mengidentifikasi emosi yang dia rasakan, maka ketika ia merasakan emosi tersebut dia mampu mengendalikannya dengan cara yang bijak. Sebagai contoh dimana seorang individu merasakan kesenangan setelah menari, maka ketika ia dilanda kesedihan atau emosi yang negatif, dia akan mengambil

langkah positif dengan menari sebab dengan menari dia mendapatkan kebahagiaan.

3. Kemampuan seseorang dalam memanfaatkan kecerdasan emosi untuk mengekspresikan emosi pada diri sendiri dan orang lain sesuai situasi dan kondisi.

Dimana menurut Salovey dan Mayer ada empat komponen dalam memanfaatkan kecerdasan emosi yaitu:

- a. Perencanaan yang fleksibel, pada dasarnya seseorang mengalami suasana hati yang berubah-ubah, seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu menata masa depan dengan sangat baik, sebab mereka mampu berfikir secara positif.
 - b. Berfikir kreatif, orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu menimbulkan ide-ide dan kreatifitas baik ini disebabkan suasana hati mereka dalam keadaan positif.
 - c. Terarahnya fokus emosi, menurut salovey dan mayer seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, ketika dilanda suasana yang negatif, atau masalah-masalah yang lebih penting terlebih dulu bagi mereka.
4. Memotivasi Emosi

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu memotivasi dirinya untuk menghadapi tantangan

maksudnya ialah individu yang merasa cemas terhadap situasi seperti ujian atau penampilan penting, dapat memanfaatkan kecemasan tersebut untuk meningkatkan persiapan mereka dan mencapai standar yang lebih tinggi.

Setelah Peter Salovey dan Mayer mengemukakan tentang EQ kemudian Daniel Goleman seorang reporter sains di *The New York Times* yang juga merupakan psikolog menegembangkan teori mereka, dengan karyanya berupa buku yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosi EQ ialah kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi yang ada pada diri sendiri dan orang lain. menurut Goleman kecerdasan emosional memiliki lima komponen yaitu:³⁶

1. *Self Awareness* (kesadaran diri)

Yang dimaksud dengan kesadaran diri ialah dimana individu mampu mengenali setiap perasaan emosi yang muncul pada diri mereka, serta mengetahui penyebab dari perasaan emosi yang muncul.

2. *Self Regulation* (pengelolaan diri)

Yaitu dimana seseorang mampu menangani setiap perasaan emosi yang muncul terhadap mereka. Seperti rasa marah, senang, dan takut dan perasaan lainnya.

3. *Internal Motivation* (memotivasi diri sendiri)

³⁶ Daniel Goleman “ *Emotional ...* ” hlm. 428-429

Yaitu dimana seseorang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) akan mampu untuk tetap fokus pada tujuan mereka, mengendalikan dorongan hati, dan menahan diri terhadap kepuasan sesaat.

4. *emphaty* (empati)

Yaitu dimana individu memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara responsif dan sensitif.

5. *Social Skill* (kemampuan bersosial)

Yaitu dimana individu mampu untuk membina serta menjalin hubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya, serta mampu berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan mampu bekerjasama dalam tim untuk menyelesaikan masalah yang ada.

4. Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar

a. Macam-Macam Emosi Pada Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah adalah anak yang memiliki rentang usia antara 6-12 tahun, pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu perkembangan bahasa, sosial, dan juga emosi. Hal ini disebabkan karena mereka mulai memasuki ranah yang besar setelah rumah, dan taman kanak-kanak, mereka berinteraksi dengan warga sekolah dengan cara yang sudah mereka bawa dari rumah ataupun lingkungan sebelumnya. Pada masa sekolah dasar inilah anak-anak mulai

belajar mengenali emosi mereka sendiri dan orang lain. adapun emosi yang ada pada anak usia sekolah dasar ialah:³⁷

1. Anak usia 6 tahun, pada tahap ini anak-anak mulai memahami berbagai emosi secara kompleks, seperti rasa cemburu, kebanggaan, kesedihan, dan perasaan kehilangan. Namun pada fase ini anak-anak masih belum terlalu mampu untuk menangkap atau merespon emosi yang ada pada orang lain secara tepat.
2. Anak usia 7-8 tahun, pada fase ini anak-anak mulai memahami dan merasakan emosi seperti rasa malu dan bangga secara lebih mendalam, dan mereka mulai mengekspresikan setiap konflik emosional dengan kata-kata. Dan mereka juga mulai mampu untuk memahami emosi pada orang lain serta mereka mulai berempati terhadap emosi orang lain.
3. Anak usia 9-10 tahun, pada fase ini anak sudah mulai mampu mengelola ekspresi emosinya dalam berbagai situasi sosial, mereka juga sudah mulai terampil dalam mengendalikan emosi negatif seperti rasa takut dan kesedihan, mereka juga telah mampu untuk menyadari pemicu dari perasaan sedih, takut, dan marah dalam diri mereka, dan anak juga telah mampu untuk meredakan emosi negative yang muncul dan mencari strategi yang efektif untuk mengatasinya.

³⁷ Erna Labudasari dan Wafa Sriastria “Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar” Jurnal (2018) t.h.

4. anak usia 11-12 tahun, pada fase ini anak-anak telah memiliki pemahaman yang lebih luas tentang baik dan buruk, serta norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka, dan emosi mereka semakin beragam memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan merespon berbagai pengalaman dengan cara yang lebih kompleks.

b. Macam-Macam Ekspresi Emosi Pada Anak Sekolah Dasar

Adapun ekspresi emosi pada anak sekolah dasar ialah :³⁸

1. Takut, rasa takut adalah respons terhadap ancaman dari suatu objek yang berbahaya
2. Malu, rasa malu adalah bentuk kekuatan sosial yang ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari interaksi dengan orang lain, terutama yang tidak dikenal atau jarang ditemui. Perasaan ini muncul karena adanya kekhawatiran tentang bagaimana seseorang akan dinilai atau diterima oleh orang lain.
3. Khawatir, rasa khawatir adalah bentuk ketakutan yang bersifat imajinatif yang timbul dari khayalan anak itu sendiri.
4. Cemas, rasa cemas adalah suatu keadaan mental yang tidak nyaman, timbul karena adanya ancaman nyata atau bayangan akan rasa sakit. Karakteristik utama dari kecemasan meliputi kekhawatiran yang mendalam, perasaan tidak enak, dan sensasi buruk yang sulit untuk dihindari oleh individu yang mengalaminya.

³⁸ Erna labudasari dan Wafa Sriastria "Perkembangan Emosi Pada ..." th.

5. Marah, pada masa kanak-kanak, kemarahan cenderung lebih sering diekspresikan daripada rasa takut. Ini disebabkan anak-anak dihadapkan pada lebih banyak situasi yang memicu amarah. Saelain itu, mereka dengan cepat belajar bahwa meluapkan kemarahan bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk untuk mendapatkan perhatian atau mencapai tujuan mereka.
6. Cemburu, rasa cemburu adalah emosi yang muncul sebagai reaksi normal terhadap ancaman, imajinasi, atau kenyataan akan kehilangan kasih sayang.
7. Gembira, rasa gembira adalah perasaan menyenangkan yang bisa juga dikenal sebagai keriang , kesenangan, atau kebahagiaan. Meskipun semua anak mengalami emosi ini, intensitas dan banyaknya kegembiraan yang mereka rasakan bervariasi. Uniknya, cara mereka mengekspresikan kegimbaraan tersebut sampai taraf tertentu nisa diperkirakan.

Adapun bentuk-bentuk emosi pada anak pada dasarnya sama dengan orang dewasa hanya saja ada perbedaan antara regulasi emosi pada anak-anak dan orang dewasa, begitu juga pemicu dari emosi yang timbul bagi keduanya, bukan hanya itu saja, anak-anak lebih ekspresif dalam mengekspresikan setiap emosi yang timbul , sedangkan orang dewasa lebih mampu untuk mengontrol emosi yang timbul, dan durasi emosi pada anak-anak cenderung lebih singkat daripada orang dewasa.

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Pada

Anak

Terkadang perkembangan emosi pada diri anak mengalami hambatan-hambatan, ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan itu sendiri, diantaranya ialah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal ialah (faktor keadaan anak itu sendiri) maksudnya ialah dimana ketidak sempurnaan fisik yang ada pada individu anak tersebut. Hal ini bisa membuat anak merasa rendah diri, mudah tersinggung, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang menyebabkan mereka enggan untuk bergaul dengan teman sebayanya.

Adapun faktor eksternal ialah: (faktor keluarga) maksudnya ialah keluarga merupakan ranah pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak baik perkembangan sosial, bahasa, dan emosi. Gaya pengasuhan yang ada pada orang tua dan orang-orang rumah mempengaruhi perkembangan emosi anak, jika anak dibesarkan dengan orang tua yang memiliki emosi positif, maka emosi anak akan cenderung berkembang secara baik, sebaliknya jika anak dibesarkan dengan orang tua yang memiliki emosi negative seperti melampiiaskan marah secara agresif, mudah marah, kecewa, serta pesimis pada setiap masalah, maka anak akan mengalami perkembangan emosi yang kurang sehat. Karena segala prilaku, sikap, dan peran orang tua yang ada dalam keluarga dapat

membentuk pola perilaku, kepribadian, serta sikap anak terhadap diri sendiri dan orang lain.

5. Upaya Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi (EQ)

Pada Peserta Didik

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Karena tujuan pendidikan agama islam yang utama ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mengembangkan jasmani dan rohani peserta didiknya. Agar peserta didik tersebut mampu melakukan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah ﷻ. Serta mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁹

Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan baik dan tepat maka diperlukannya strategi yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik diantaranya ialah:⁴⁰

1. Membimbing dan menjadi teladan bagi peserta didik

Pendidik memiliki peran sebagai pembimbing bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dimana pendidik tidak hanya

³⁹ Suryosubroto dalam Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir *“Ilmu Pendidikan Islam”* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 88

⁴⁰ Ema Miftahul Jannah, Skripsi *“Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik”* hlm. 18-21

menyampaikan materi tetapi juga mampu membantu peserta didik dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan ilmu serta potensi mereka dengan cara yang positif. Pendidik juga menjadi teladan atau model bagi peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosi yang baik mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosi mereka.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan Albert Bandura dimana ia mengatakan indikator keberhasilan dari pendidik sebagai modeling diantaranya ialah: ⁴¹ dengan melakukan modeling seseorang mampu mempelajari segala tindakan dari orang yang dijadikannya sebagai model dan dengan hal itu juga lebih jeli dan cermat dalam meneliti objek yang dijadikannya sebagai model. Dengan modeling juga seseorang mampu memperbaiki dan menyempurnakan perilaku yang telah dipelajari. Juga mampu untuk menangani setiap hambatan-hambatan yang akan dialami. Juga mampu berperilaku dengan cara yang baru, ini disebabkan karena modeling akan mempengaruhi orang yang mengambilnya jadi model.

2. Pendidik memberikan metode pembelajaran yang tepat dalam mendorong kecerdasan emosi (EQ) bagi peserta didik

Metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam terwujudnya tujuan pembelajaran. Jika metode yang digunakan pas maka tujuan pembelajaran itu akan tercapai, namun pemilihan metode

⁴¹ Ansani Dan Muhammad Samsir “*Bandura’s Modeling Theory*” Jurnal Multidisiplin Madani, Vol. 2 Nomor 7 2022, hlm. 3071

yang kurang pas mengakibatkan tidak terwujudnya tujuan pembelajaran itu sendiri. Adapun metode yang digunakan untuk menunjang dan mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik ialah:

a. Diskusi kelompok

Pada metode pembelajaran ini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah yaitu masalah sosial, pemecahan kasus kehidupan sehari-hari, ataupun masalah tentang pembelajaran. Pada metode ini peserta didik mampu mengambil keputusan yang lebih baik dimana peserta didik tidak terjebak dalam pemikiran yang keliru serta mampu meningkatkan motivasi terhadap peningkatan berfikir secara kritis dan adanya hubungan akrab dan menyenangkan pada peserta didik.⁴² Pada metode inilah peserta didik secara tidak langsung belajar mengendalikan emosi dan ekspresi emosinya dalam menyampaikan pendapatnya.

b. Role playing

Role playing adalah metode pembelajaran dimana peserta didik bermain peran menjadi seorang tokoh atau peran dalam suatu peristiwa tertentu untuk mengkreasikan kembali peristiwa-

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 188.

pristiwa yang telah terjadi atau akan terjadi.⁴³ Pada metode inilah peserta didik distimulus secara tidak langsung untuk merasakan dan memahami perspektif perasaan orang yang diperankannya.

c. Metode qishah (kisah-kisah)

Metode qishah ialah metode pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun sejarah-sejarah dimasa lampau. Sebagaimana kisah-kisah orang terdahulu yang ada di dalam Al-Qur'an seperti sabarnya nabi Ayyub ketika ditimpa musibah, lalu pemaafnya nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya, dan kisah-kisah orang terdahulu lainnya.

3. Melakukan kegiatan rutin yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran, maka diperlukannya kegiatan-kegiatan yang menunjang tercapainya manusia yang berakhlak karimah, serta peserta didik yang mampu menggunakan kecerdasan emosi pada dirinya. adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendidik ialah:

- a. Sholat berjamaah disekolah
- b. Membaca Al-Qur'an secara klasikal didalam kelas

⁴³ Abdul Mujib, et,al "*Ilmu Pendidikan ...*" hlm. 199

- c. Melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah belajar
- d. Adanya imtak pada hari jum,at
- e. Memberikan reward dan sanksi yang bersifat mampu memotivasi peserta didik.

Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, serta keinginan pada diri seseorang.⁴⁴ Adapun reward yang dimaksud tidak selalu berupa materi, reward juga bisa perkataan yang positif, sebagai tanda bahwa peserta didik telah berhasil mengerjakan tugasnya dengan sangat baik. Adapun sanksi yang diberikan tidaklah berupa sesuatu yang sangat berat yang tidak mampu dilakukan oleh peserta didik sendiri. Sanksi disini ialah meotivasi peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan yang dia lakukan.

4. Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif

Disebabkan pendidik sebagai teladan bagi peserta didik maka pendidik harus mampu bersikap dengan sikap yang bijak, dimana ketika pendidik melihat peserta didiknya melakukan pelanggaran, lalu pendidik langsung serta mengumpat peserta didik dengan kata-kata negative maka peserta didik tersebut akan menganggap bahwa pendidik tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pendidik , dan ia tidak

⁴⁴ Richard M. Hodgest, et.al dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta:Kencana, 2017) hlm. 17

akan bisa mengambil teladan yang baik dari pendidik tersebut disebabkan oleh sikap yang tidak bijak.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Mahna dengan judul “Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Kecerdasan Emosi (EQ) Anak Sekolah Dasar” adapun hasil dari penelitian ini metode yang digunakan guru Agama Islam untuk membangun kecerdasan emosi (EQ) pada anak sekolah dasar ialah terdiri dari metode pokok dan metode pelengkap. Yang dimaksud dengan metode pokok ialah metode bermain, bermain merupakan bagian kehidupan anak. Dimana dengan metode ini anak banyak belajar banyak hal. Metode pelengkap yang dimaksud ialah metode yang terdiri dari bercerita, mendongeng, atau membaca buku, bercakap-cakap, bernyanyi, karya wisata, dan latihan pembiasaan. Adapun kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya Agama Islam ialah sama-sama membahas tentang usaha guru pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosi bagi peserta didik pada sekolah dasar, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru pendidikan Agama Islam dalam membangun kecerdasan emosi (EQ) pada anak sekolah dasar.⁴⁵ Sedangkan penelitian saya fokus tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui

⁴⁵ Mahna “*Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Kecerdasan Emosional (EQ) Anak Sekolah Dasar*” (Jurnal, UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 9 No. 2, 2025).

sejauh mana upaya guru pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik sekolah dasar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khaerunisyah Hasbua yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Pinrang” hasil dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teori kecerdasan emosional, dengan menerapkan metode keteladanan, motivasi internal, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi untuk membantu peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara positif. Dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan pembelajaran nilai-nilai islami seperti sabar dan empati, ini berpengaruh terhadap kecerdasan emosi bagi peserta didik di SMA 7 Pinrang.⁴⁶ Adapun kesamaan dalam skripsi ini ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini berfokus pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas sedangkan penelitian saya berfokus pada peserta didik Sekolah Dasar.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Firman Alfandi dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (ESQ) Peserta

⁴⁶ Khaerunisyah Hasbua “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Pinrang” (Skripsi, IAIN Parepare, 2025).

Didik Di SDN Podorejo 03 Semarang” hasil dari penelitian ini ialah peneliti memaparkan metode yang digunakan untuk membangun kecerdasan spiritual dan emosi bagi peserta didik adalah metode ihsan, rukun iman, dan rukun islam.⁴⁷ Adapun kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mencari tau upaya apa yang digunakan guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan emosi bagi peserta didik di Sekolah Dasar, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini meliputi juga pembahasan tentang kecerdasan spiritual bagi peserta didik, sedangkan penelitian saya tidak membahas tentang kecerdasan spiritual pada peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

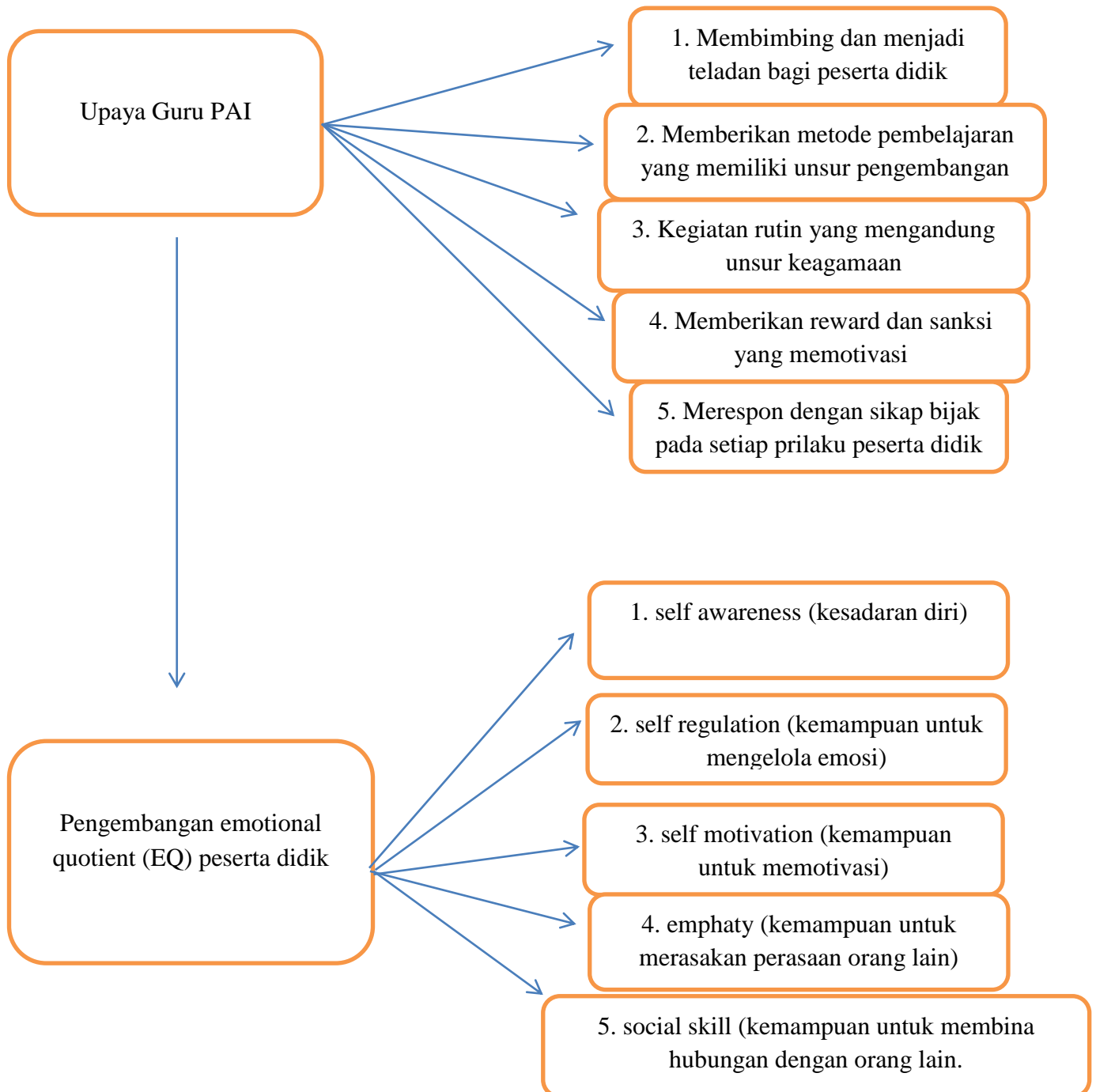
Untuk mengetahui alur dari penelitian ini maka diperlukannya kerangka berfikir, adapun kerangka berfikir ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca memahami alur-alur yang diteliti. Adapun kerangka berfikir penelitian saya ialah:

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Emotional
Quotient (EQ) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 153
Pekanbaru

Gambar I. II

⁴⁷ Muhammad Firman Alfandi “*Upaya Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (ESQ) Peserta Didik Di Sdn Podorejo 03 Semarang*” (Skripsi, Unissula Semarang, 2023).

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan kata-kata yang berupa deskripsi tidak berupa angka-angka dalam pengumpulan data dan analisis datanya.⁴⁸ Dan penelitian ini juga disebut dengan penelitian naturalistik, dimana semua peristiwa dan kejadian yang ada bersifat ilmiah.⁴⁹

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti menemukan pada observasi pendahuluan adanya fenomena-fenomena menarik dari peserta didik, sebagaimana yang telah peneliti jabarkan pada latar belakang masalah. Dan peneliti ingin mengetahui adakah upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi fenomena yang peneliti temukan. Adapun penelitian ini dilakukan dari bulan juli sampai bulan agustus tahun 2025

⁴⁸ Bryman dalam Siti Kolifah dan I Wayan Suyadnya, "*Metode Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*" (Depok: PT. RajaGrafindo Persada) 2018, hlm. 13

⁴⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*" (Bandung: Alfabeta) 2013, hlm. 7

C. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian peneliti adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah dua orang dan peserta didik Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru yang memiliki Emotional Quotient yang rendah.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek ialah upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat melengkapi dan menunjang proses penelitian. Adapun penjelasan teknik-teknik penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Marshall observasi ialah dimana peneliti mengamati, dan merekam perilaku, interaksi, atau fenomena secara langsung dalam setting alami individu ataupun kelompok. Hal ini bertujuan agar peneliti mempelajari tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif ...*” hlm. 226.

2. Wawancara

Menurut Esterbeigh wawancara adalah interaksi antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu.⁵¹

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terstruktur biasanya disebut dengan wawancara baku.

Dalam pengumpulan data berupa wawancara ini, penulis menggali informasi yang terkait dengan upaya guru PAI dalam mengembangkan emotional quotient (EQ) pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, yang rencananya akan peneliti lakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Teknik ini memanfaatkan dokumen yang berupa dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. Adapun dokumen ini diambil dengan menggunakan alat bantu seperti kamera dan alat rekaman yang menjadi sumber primer yang signifikan dalam penelitian ini.

⁵¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*" hlm. 232

E. Keabsahan Data Penelitian

Informasi atau pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan valid dan absah ketika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti. Dalam hal ini, untuk mendapatkan kriteria data tersebut peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Perpanjangan Waktu Penelitian.

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti benar atau tidak selama masa penelitian maka diperlukannya perpanjangan waktu penelitian, karena pada tahap awal peneliti masuk ke tempat penelitian masih dianggap asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan masih belum jelas, belum mendalam, dan mungkin masih ada data yang belum diberitahukan kepada peneliti secara lebih dalam.⁵²

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan ialah berarti mengamati dengan lebih cermat dan terus menerus. Seseorang dapat melakukan observasi yang lebih detail dan konsisten, memastikan bahwa data dan kronologi peristiwa tercatat secara akurat serta sistematis. Ketekunan dalam penelitian mirip dengan meninjau kembali soal atau makalah untuk mendeteksi kesalahan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memastikan keakuratan

⁵² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*" hlm. 271

data yang diperoleh dan menyusun deskripsi yang sistematis tentang hasil penelitian.⁵³

3. Triangulasi

Pengujian kredibilitas melalui triangulasi mencakup pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan metode yang berbeda, serta dilakukan pada waktu yang beragam, sehingga menghasilkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Adapun triangulasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dimana teknik ini merujuk pada beberapa sumber sebagai informan data bagi peneliti. Dan temuan inilah yang akan disimpulkan oleh peneliti.

4. menggunakan bahan referensi

Bahan referensi dalam konteks ini merujuk pada elemen pendukung yang memperkuat temuan data peneliti. Contohnya, hasil wawancara sebaiknya dilengkapi dengan rekaman, sedangkan data mengenai interaksi manusia atau situasi tertentu perl didukung oleh foto. Alat seperti kamera, handycam, dan perekam suara sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data. Dalam laporan penelitian, disarankan agar data disajikan bersama dokumentasi autentik seperti foto atau dokumen pendukung agar lebih meyakinkan.⁵⁴

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan untuk menelusuri dan menyusun data secara terstruktur, yang diperoleh melalui wawancara, catatan

⁵³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*" hlm. 272

⁵⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*" hlm. 275

lapangan, maupun sumber lainnya. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami dan temuan yang didapatkan dapat disampaikan kepada pihak lain. proses ini mencakup pengorganisasian data, pemecahan kedalam unit-unit, sintesis, penyusunan pola, penentuan aspek-aspek penting yang perlu ditelaah, hingga penarikan kesimpulan yang dapat disampaikan secara informatif.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini ialah dengan mengikuti model Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. *data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi utama, dan memutuskan perhatian pada hal-hal yang relevan, sekaligus mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Hasil dari proses ini memberikan gambaran yang lebih terfokus, memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya maupun saat pencarian data ulang. Penggunaan perangkat elektronik seperti computer mini dapat mendukung proses ini, misalnya melalui pemberian kode pada aspek-aspek tertentu.⁵⁵

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data ialah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.⁵⁶ Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tabel, grafik, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

⁵⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*” hlm. 247

⁵⁶ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, “*Dasar-Dasar Penelitian*” (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm.

3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam teknik analisis data model miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁷

⁵⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*” hlm. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru

Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru beralamat di jalan Semangka Kec. Sukajadi. Sekolah ini sebagai tempat pendidikan formal, mempunyai tempat yang strategis dikarenakan dekat dengan lingkungan masyarakat, dan sekolah ini berada diantara sekitaran pasar cik puan, selain itu sekolah ini juga mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

SDN 153 pekanbaru berdiri pada tahun 1979 dengan nama sekolah SD Impres 75 sampai tahun 1985, pada tahun 1985 berubah menjadi sekolah dasar negeri 028 sukajadi sampai tahun 2011, pada tahun 2011 berubah menjadi SDN 153 Pekanbaru sampai sekarang.

2. Profil SDN 153 Pekanbaru

IV.1 Profil SDN 153 Pekanbaru 1

Nama sekolah	: Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru
Alamat	: Jl. Semangka No.17 kecamatan Sukajadi
Kec.	: Sukajadi
Kab./kota	: Pekanbaru
No. Telp.	: (0761) 46591
NPSN	: 10404207

NSS	: 101096006153
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi A
Tahun didirikan	: 1 januari 1970
Status tanah	: Milik Pemerintah Kota Pekanbaru
Luas tanah	: 1052 M
Status bangunan	: Milik Pemerintah Kota Pekanbaru
Kode pos	: 28128
Email	: sdn153pku@gmail.com

3. Visi, Misi, Dan Tujuan SDN 153 Pekanbaru

a. Visi SDN 153 Pekanbaru

Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, gemilang, terampil, berprestasi, yang membudayakan literasi dan numerasi serta berwawasan lingkungan.

b. Misi SDN 153 Pekanbaru

Adapun misi di sekolah dasar negeri 153 pekanbaru ialah:

- 1) Meningkatkan kualitas peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, berwawasan global dalam mewujudkan generasi emas Indonesia.
- 3) Membina prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Mewujudkan peserta didik yang aktif, kreatif, bernalar kritis melalui peningkatan budaya literasi dan numerasi.

- 5) Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan dan pengembangan diri.
- 6) Meningkatkan kedisiplinan dan membiasakan sikap 5s (sapa, senyum, salam, sopan, dan santun).
- 7) Membudayakan komunikasi positif serta mewujudkan sikap empati, bersih, tertib, dan kerjasama.
- 8) Membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar dalam mendukung program pengelolaan lingkungan hidup.

4. Tujuan SDN 153 Pekanbaru

- 1) Peserta didik mampu melaksanakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan keimanan, yang bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia melalui kegiatan seperti kegiatan pagi mengaji, kegiatan imtaq setiap jum'at, dan perayaan besar keagamaan.
- 2) Guru mampu meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pelatihan dan KKG.
- 3) Peserta didik mampu meningkatkan prestasi dibidang seni, olahraga, dan pramuka.
- 4) Peserta didik mampu meningkatkan prestasi di bidang literasi dan numerasi melalui gerakan literasi sekolah.
- 5) Peserta didik mampu mengikuti peningkatan kualitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis kontekstual.

- 9) Peserta didik mampu mewujudkan pembiasaan budaya
- 10) gerakan disiplin sekolah dan mampu mengembangkan pembiasaan 5s (sapa, senyum, salam, sopan, dan santun).
- 11) Peserta didik mampu membiasakan komunikasi positif melalui kegiatan intrakurikuler dan kokulikuler.
- 12) Peserta didik mampu ikut serta melindungi dan mengelola lingkungan hidup melalui upaya pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan (3R).

5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 153 Pekanbaru

IV.2 Guru dan Tenaga Pendidik di SDN 153

NO	NAMA	IJAZAH TERAKHIR		KEDUDUKAN
		SLTA	S1/S2	
1.	Achmad Rostian Putra	SLTA		Tenaga kependidikan
2.	Ahmad Irfan	SLTA		Tenaga kependidikan
3.	Ariea Fitri		S1	Tenaga kependidikan
4.	Amrita		S1	Kepala Sekolah
5.	Dendi Jefriadi		S1	Guru
6.	Epida Ermi		S1	Guru
7.	Eti Darmaini		S1	Guru
8.	Evayati		S1	Guru
9.	Hasan Al-Basry Sibarani	SLTA		Tenaga kependidikan
10.	Joni Hendri		S1	Guru
11.	Maryanto	SLTA		Tenaga kependidikan

12.	Masyunita		S2	Guru
13.	Mawaddah Rahmadhani		S1	Guru
14.	Mega Sari		S1	Guru
15.	Mukhlis Mubarak Tanjung		S1	Guru
16.	Mutia Novita		S1	Guru
17.	Nani Sabastani		S1	Guru
18.	Reni Afriyanti		S1	Guru
19.	Risdayanti		S1	Guru
20.	Rosmanizar		S1	Guru
21.	Roza Warmaningsih		S1	Guru
22.	Sidik Triwibiksono		S1	Guru
23.	Siti Julaikha		S1	Guru
24.	Ummi Kultsum		S1	Guru
25.	Yulia Hamra		S1	Guru

6. Data Peserta Didik Di SDN 153 Pekanbaru

IV.3 Data siswa SDN 153 Pekanbaru

Tingkat pendidikan	L	P	Total
Kelas 1	31	31	62
Kelas 2	29	18	47
Kelas 3	44	30	74
Kelas 4	32	25	57
Kelas 5	32	25	55
Kelas 6	46	27	73

JUMLAH KESELURUHAN	368
---------------------------	------------

7. Sarana dan Prasana SDN 153 Pekanbaru

IV.4 Data Sarana Prasarana SDN 153 Pekanbaru

No	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Ruangan Kelas	18
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang TU	1
5.	Ruang Serbaguna	2
6.	Pepustakaan	1
7.	Musholla	1
8.	Toilet	12
9.	Kantin Sekolah	3
10.	Ruang UKS	1

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal tentang upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru yang akan dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru

Berdasarkan observasi⁵⁸ yang peneliti temukan dilapangan terdapat upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru antara lain yaitu guru pendidikan Agama islam menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam bertingkah laku, mengajarkan tanggung jawab dan, memberikan motivasi, arahan, dan semangat kepada siswa-siswinya untuk selalu giat dan tekun belajar.

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai sikap kepada peserta didik agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik secara nilai, norma, dan Agama.

a. Mengembangkan Empati

Mengembangkan empati dapat disimpulkan contohnya seperti menghormati guru yang sedang mengajar, mendengarkan ketika guru memberi penjelasan, mengajarkan ilmu kepada teman yang belum mengerti, menghormati teman dan guru, menyumbang saat teman terkena musibah, memberikan sedikit uang jajan kepada temannya yang tidak memiliki jajan.

⁵⁸ Observasi, Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Pada Tanggal 20 November 2024

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yulia mengatakan bahwa:

“untuk menanamkan empati kepada anak, ibuk memberikan contoh seperti misalnya ada anak yang mengganggu temannya, lalu temanya merasa risih atau terganggu, ibuk katakan padanya bagaimana perasaanmu jika kamu juga diganggu oleh teman yang kamu ganggu, selain itu ibuk juga memberikan cerita kepada mereka sesuai pengalaman ibuk.”⁵⁹

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mukhlis mengatakan bahwa:

“caranya kami terkhusus guru PAI, untuk menumbuhkan empati anak caranya yaitu kami akan memberikan kisah cerita nabi-nabi, ataupun menjadi suri tauladan yang baik, agar dia semakin empati ataupun memberikan motivasi.”⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru PAI secara konsisten menanamkan sikap empati kepada peserta didik, dengan cara memberikan kisah-kisah tentang nabi-nabi terdahulu dan orang-orang yang hidup dizaman nabi terdahulu, dan juga saya memperhatikan bahwa untuk menanamkan empati peserta didik diadakannya iuran untuk peserta didik yang dalam kemandirian.

Jika didalami jawaban yang diberikan oleh informan kunci (guru) tentang empati ini peneliti melakukan pendalaman lebih tajam dengan informan pendukung (peserta didik) yang mana peneliti melihat dan menyaksikan jika empati peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru terbilang baik. Ini sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan

⁵⁹Yulia, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 18 Juli 2025

⁶⁰Mukhlis, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 20 Juli, 2025

oleh beberapa informan pendukung (peserta didik) yang mana dilontarkan oleh Zaidan dan juga Nayla:

“ketika melihat teman saya dimana mainan teman saya rusak saya akan membantunya untuk memperbaiki mainannya”⁶¹

Dan juga wawancara yang peneliti lakukan kepada peserta didik dimana dia melontarkan:

“Jika melihat teman saya yang tidak diajak bermain oleh teman yang lainnya saya akan mengajaknya bermain bersama”⁶²

Dari hasil wawancara guru PAI dan peserta didik menunjukkan hasil yang relevan dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan empati peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.

b. Menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik

Untuk menanamkan serta mengembangkan Emotional Quotient pada peserta didik, diperlukannya teladan yang baik yang menjadi model bagi mereka dalam bertingkah laku, serta dalam mengelola emosi mereka, pada observasi yang peneliti lakukan guru PAI yang berada dilingkungan Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru mereka konsisten menjadikan diri mereka sebagai tauladan yang baik bagi peserta didiknya, serta peneliti juga menemukan bahwa guru-guru beserta kepala sekolah selalu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya.

⁶¹ Zaidan, Peserta Didik Kelas Enam, Wawancara Di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 18 Juli 2025

⁶² Nayla, Peserta Didik Kelas Enam, Wawancara Di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 18 Juli

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mukhlis mengatakan:⁶³

“Dan juga terkhusus guru PAI juga memberikan contoh yang baik bagi murid-murid baik itu segi berpakaian, cara melangkah ataupun cara berbicara pada murid dengan bahasa yang baik, jadi itu menjadi tontonan bagi murid bukan cuma perkataan saja sih, saya setiap kalau bisa baju yang tak pantas kami pakai ya tidak kami pakai, baju yang ketat, ataupun celana jeans yang berlebihan sobek-sobek, baju muslim kalau hari jum’at”

Dari hasil wawancara dengan guru PAI ini, peneliti menemukan bahwa apa yang disampaikan oleh pak mukhlis guru PAI menjadi contoh teladan yang baik bagi muridnya relevan dengan apa yang ada dilapangan dan bukan hanya guru PAI saja tapi juga guru-guru yang lain dimana peneliti menemukan adanya kolaborasi antar guru untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dan juga dimana kepala sekolah juga ikut berpartisipasi langsung dilapangan berinteraksi dengan para peserta didik.

- c. Memberikan metode pembelajaran yang menunjang pengembangan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran diperlukannya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan terwujudnya tujuan pembelajaran yang bukan hanya dari segi kognitif saja namun juga mampu

⁶³Mukhlis, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 20 Juli, 2025

untuk menanamkan serta mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik.

Dari hasil observasi yang saya temukan dilapangan ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI untuk menunjang kecerdasan emotional pada peserta didik, seperti metode pembelajaran kelompok/diskusi, metode pembelajaran qishah, dan juga metode pembelajaran role playing.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yulia mengatakan:

“orang kawan, jadi mereka akan dapat mengelola emosi karena mereka bisa sama-sama bertanggung jawab, nah saling berbagi”⁶⁴

Juga sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mukhlis mengatakan :⁶⁵

“Mungkin contoh konkretnya mungkin, salah satunya ada pembelajaran kelompok, jadikan kelompok mengenali teman, yang terakhir kemarin minggu ini belajar ada tugas, sepeserti ini, murid ini “Ya, kalau menurut saya dengan cara belajar kelompok, nah atau berkolaborasi, nah iya jadikan anak-anak itu dengan apa beberapa diberikan selebar kertas kemudian dia memberikan lima nama teman dia, bagaimana sifat kawan dia itu, kemudian memberi saran”

“Mungkin caranya kami terkhusus PAI, caranya yaitu akan memberikan kisah cerita nabi-nabi, ataupun menjadi suri tauladan yang baik, agar dia semakin empati ataupun memberikan motivasi.”

Dari hasil wawancara guru PAI menunjukkan hasil yang relevan dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru PAI memilih metode

⁶⁴Yulia, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 18 Juli 2025

⁶⁵ Mukhlis, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 20 Juli, 2025

pembelajaran yang menunjang pengembangan emotional quotient (EQ) pada peserta didik, namun kebanyakan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik guru menggunakan metode ceramah dan qishah dimana dalam metode ini juga mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik, namun untuk metode pembelajaran kelompok sangat jarang dilakukan ini dikarenakan lamanya waktu yang dibutuhkan dalam praktiknya. Dan pada kurikulum merdeka saya menemukan bahwa buku pegangan peserta didik banyak sekali metode yang digunakan contohnya seperti metode role playing (bermain peran/berdrama) ini juga mampu meengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru.

- d. Mengadakan kegiatan rutin yang mengembangkan Emotional Quotient pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru

Dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik guru PAI dan seluruh guru dan juga kepala sekolah bersama-sama menjalankan kegiatan rutin yang mereka lakukan yang berlaku pada kurikulum merdeka dimana ada kebiasaan literasi/numerasi, kegiatan imtak, dan juga kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dan saya juga menemukan kegiatan ini pada observasi yang saya lakukan terdahulu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Erpidah mengatakan bahwa:

“contohnya pembiasaan, disitu ada, 5s, lima S itu ada (sapa, senyum, sopan, santun, dan salam) dan kemudian untuk penyambutan anak datang kemudian mengantarkan anak waktu pulang nikan ada dibagi tugas untuk masing-masing guru dan kegiatan itu dilaksanakan di gerbang sekolah baik kedatangan maupun kepulangan dan juga ada literasi sebelum masuk sekolah, dan numerasi, kemudian untuk dihari jum’atnya ada imtak jum’at, imtak jum’at itu ada diisi dengan sholat dhuha kemudian ada ceramah, ada da’i ciliknya kemudian ada yasinan.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi bahwa ternyata kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah ini mampu mengembangkan emotional quotient (EQ) pada peserta didik dimana saya melihat bahwa dalam kegiatan ini peserta didik dikumpulkan dilapangan dibuatlah kegiatan literasi dengan membentuk kelompok, dan dalam berkelompok inilah anak-anak mampu bersosialisasi dengan temannya, dari sosialisasi inilah mereka mampu mengenali perasaan teman-temannya, mampu bertanggung jawab pada beban pembelajaran yang diberikan kepada mereka, dan mereka mampu berkolaborasi dengan teman-temannya.

Peneliti melihat juga bahwa para guru selalu bersemangat untuk mempersiapkan tema-tema literasi yang akan diadakan dalam setiap harinya, peneliti juga melihat semangat para guru PAI dalam mempersiapkan tema pada setiap jum’atnya dalam kegiatan imtak, dimana adanya kolaborasi semua guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan kognitif, beserta kecerdasan emosi peserta didik. Dan pada hari jum’at ini

guru-guru lainnya juga ikut membantu mengawasi anak-anak dan mengawasi bagaimana keberlangsungan imtak setiap jum'at ini.

Untuk kebiasaan menyambut peserta didik ketika datang ke sekolah para guru diberikan jadwal piketnya dan para peserta didik ini diperhatikan bagaimana cara dia berseragam dan mengawasi setiap prilakunya ketika datang ke sekolah dan begitu juga ketika pulang ke dari sekolah, para guru juga berdiri di depan gerbang untuk melepas peserta didik pulang ke rumahnya, dan ketika pulang ini juga kepala sekolah menyuruh beberapa guru untuk menunggu dibawah tangga dimana guru yang berada dibawah tangga memperhatikan kerapian seragam anak-anak ketika pulang sekolah, karena terkadang anak ketika pulang mereka mengeluarkan baju seragamnya dan mereka terkadang melepas sepatu ketika pulang sekolah.

Para guru inilah yang memberikan arahan kepada peserta didik untuk memasukkan bajunya kedalam dan mamakai sepatu mereka. Dan kegiatan ini juga dilakukan agar minimnya terjadi pertengkaran antara peserta didik, dimana terkadang ketika pulang peserta didik saling bercanda dengan temannya, dari bercanda inilah peserta didik akan berantem, dan ini dilakukan juga agar meminimkan terjadinya kecelakaan secara fisik pada peserta didik dimana peserta didik sering sekali bercanda di tangga, dan karena bahagianya mereka hendak pulang sekolah sering kali mereka lari di tangga-tangga sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru

Adapun faktor pendukung kecerdasan emosi (EQ) seperti faktor guru, faktor peserta didik, faktor fasilitas, sedangkan faktor penghambat kecerdasan emosi (EQ) pada peserta didik antara lain, faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor teknologi dan informasi.

Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan emosional quotient pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru contohnya menyuruh anak menghafal ayat, dan membaca ayat. Sedangkan faktor pendukung peserta didik dalam mengembangkan emotional quotient (EQ) seperti menggambar/menulis khot, berdikte dan menafsirkan ayat.

Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) pada peserta didik sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mukhkis mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung saya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah ini contohnya seperti saat saya suruh menghafal nama-nama nabi dengan pake lagu dan mereka dengan semangatnya menghafal karena itu satu cara biar mereka terhibur dan tidak bosan dalam belajar dan menghafal yang lainnya⁶⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yulia mengatakan bahwa:

⁶⁶ Mukhlis, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 22 Juli 2025

“Faktor pendukung saya sebagai guru Agama mengajarkan kepada mereka contohnya menghafal ayat, dan menafsirkan ayat⁶⁷

b. Faktor Siswa

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mukhlis mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah saat saya memberikan motivasi ataupun arahan kepada mereka dan mereka menanggapi dengan baik, mereka juga mudah diatur dan semuanya semangat mendengarkan apa yang saya jelaskan kepada mereka.⁶⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung saya dalam belajar Agama salah satunya saya menyukai gurunya karena tidak mudah cerewet dan selalu sabar orangnya, dan saat ada latihan seperti menghafal nama-nama nabi atau pun ayat ibu agama memberikan sebuah contoh dengan pake nyanyian supaya kami pun belajarnya tidak bosan dan mengantuk.⁶⁹

Sebagaimana hasil Wawancara dengan siswi silvia mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung saya dalam belajar Agama saat guru Agama menyuruh kami melukis atau pun membuat khot dan berdikte, saya juga suka dengan guru agamanya karna ramah dan baik.⁷⁰

c. Faktor Fasilitas

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mukhlis mengatakan bahwa:

⁶⁷ Yulia, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 18 Juli, 2025

⁶⁸ Mukhlis, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 22 Juli 2025

⁶⁹ Rasyid, peserta didik kelas IV, Wawancara di SD Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 18 Juli 2025

⁷⁰ Nayla peserta didik Kelas VI, Wawancara di SD Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 18 Juli 2025

“Kami mempunyai perpustakaan jadi kebanyakan dari mereka membaca buku yang ada di perpustakaan mengenai buku agama dan saat saya memberikan latihan kepada mereka tentang mencari kisah-kisah nabi mereka tidak susah payah mencarinya lagi karena mereka sudah mendapatkan buku yang ada di perpustakaan.⁷¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka ibu Erpidah mengatakan bahwa:

“Fasilitas di sekolah kami alhamdulillah cukup lengkap seperti komputer dan lainnya ada, dan perpustakaan dan tempat musholla nya ada karena pas anak-anak belajar Agama mereka praktek shalatnya di musholla bukan di dalam kelas dan untuk yang beragama kristen belajarnya di kelas.⁷²

Sesuai dengan observasi peneliti ada beberapa faktor pendukung yang sudah tergambarkan dengan hasil wawancara seperti siswa lebih mudah menerima pelajaran karena mereka sudah membaca atau menghafal pelajaran di rumah atau pun di perpustakaan, dan mereka lebih semangat belajar atau pun diberikan latihan dengan cara dihibur seperti menghafal ayat dan lainnya selalu saya kasih contoh dengan pake lagu karena sebagian ada yang bosan belajar jika terlalu serius.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

⁷¹ Mukhlis, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 22 Juli 2025

⁷² Erpidah, waka SDN 133, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 18 Juli 2025

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yulia mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang saya lihat adalah faktor keluarga dimana, orang tua memberikan gadget kepada anak, dan inilah tantangan terbesar dalam mengembangkan emotional quotient pada peserta didik.”⁷³

Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Mukhlis mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang saya lihat pada para peserta didik diantaranya adalah dukungan orang tua, nah karena dirumah mungkin dia itu kurang perhatian dikarenakan orang tuanya sibuk sekali, dan orang tuanya pulang malam ya dirumah Cuma numpang istirahat saja.”⁷⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Erpidah mengatakan bahwa:

“Adapun faktor hambatan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan emotional quotient (EQ) pada peserta didik ya ada peran orang tua, yang bisa juga Karena faktor pekerjaan orang tua, dikarenakan orang tua kita ni rata-rata ekonominya dibawah, kemudian keadaan rumah tangganya, kadang ada yang broken home, jadi untuk mengarahkan anak-anak yang mungkin kelebihan untuk mengimplementasikan pengembangan kecerdasannya, maklum kalau orang tuanya pekerjaannya juga rata-rata dibawah anak ya yang sekolah, sekolah kemudian pulang sekolah anak dirumah orang tua tidak ada kemudian untuk mengajarkan ke agama itu ya terpaksa rata-rata disekolah saja.”⁷⁵

Pada observasi pendahuluan saya juga menemukan dan melihat memang benar ada seorang anak yang dia disekolah sangat

⁷³ Yulia, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 18 Juli 2025

⁷⁴ Mukhlis, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 22 Juli 2025

⁷⁵ Erpidah, Waka SDN 153 Pekanbaru, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 18 Juli 2025

payah untuk diatur, dan ini bukan hanya di sekolah tapi juga di lingkungan tempat dia tinggal, kebetulan saya juga tinggal di tempat yang tidak jauh dari anak ini, saya memperhatikan bahwa benar, anak ini orang tuanya bekerja sebagai pedagang di pasar, dan dia selalu saya perhatikan menjaga adiknya yang masih kecil umurnya sekitaran satu than setengah , ketika saya Tanya kenapa kamu selalu jaga adekmu ini, kenapa kamu ajak dia main terus, orang tua mu mana, lalu dia mengatakan orang tuanya jualan di pasar.

b. Faktor Lingkungan

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yulia mengatakan bahwa:

“Faktor lingkungan keluarga juga sangat besar pengaruhnya, karena lingkungan sini kan lingkungan pasar, nah jadi pagi-pagi orangtuanya sudah kemas-kemas mau ke pasar sementara anaknya yang seharusnya dilepas duluan malah orang tuanya yang pergi duluan, nah itu dia jadi tak tau anak ni kayakmana mau persiapannyakan mau anak sekolah dan kalau dari luarnya ya itu kalau disinikan daerah ya kalau diperhatikan memang semuanya tau juga memang daerah pasar, nah dan juga, juga banyak tempat-tempat anak main diwarnet, tempat ps, nah juga ada bliar juga ada disini, jadi anak-anak kita ni dari sisi luarnya lingkungannya ya gitulah emosionalnya kurang terjaga dengan kegiatan negatif tersebut.⁷⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Erpidah mengatakan bahwa:

⁷⁶ Yulia, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 18 Juli 2025

“Tantangan yang dihadapi pada guru PAI Lingkungan, Tempat dia tinggal kemudian dilingkungan sekolah, orang tua, mungkin juga pekerjaan orang tua, yang lingkungan mana tadi ya, kalau diluar sekolah untuk seperti lingkungan tempat tinggal.⁷⁷

Pada hasil observasi yang saya lakukan saya menemukan bahwa memang anak-anak yang bersekolah di SDN 153 ini bertempat tinggal tidak jauh dari sekolah, dan sekolah juga dekat dengan pasar, saya memerhatikan kebanyakan anak-anak ini memang orang tuanya memiliki ekonomi yang rendah, sehingga mereka bekerja sampai larut, sementara anak kehilangan peran orang tua dirumah, dan dia mencari perhatian diluar rumah, lalu dia mencari teman-teman yang mau menerimanya dilingkungannya, dan terkadang anak-anak yang saya lihat itu, berteman dengan orang yang bukan seusia dengannya, bisa jadi orang yang umurnya diatas mereka. Sepeerti anak SMP.

Dan juga dalam lingkungan mereka minim sekali orang-orang yang dapat menjadi contoh ataupun model yang baik bagi mereka, contohnya saja saya menemukan bahwa anak-anak yang bermasalah pada emosinya itu bertempat tinggal ditempat orang-orang yang juga seprofesi dengan orang tuanya yaitu pedagang di pasar, dan seringkali anak-anak ini berbicara kasar, kotor, dan arogan kepada temannya. Ini juga disebabkan mereka mendapati orang tua mereka berbicara dengan cara yang sama.

⁷⁷ Erpidah, Waka SDN 153 Pekanbaru, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru Tanggal 18 Juli 2025

c. Faktor Informasi dan Teknologi

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Yulia mengatakan bahwa:

“Sekarang saya lihat teknologi semakin maju dan dapat membawa dampak negatif kepada anak-anak contohnya sekarang siswa menggunakan nya dengan bermain game dan lainnya sehingga waktu belajarnya dirumah berkurang dan sering juga mengantuk di kelas saat pelajaran, saya lihat siswa-siswi sekarang juga sulit untuk dinasehati dan diarahkan kepada yang baik karena sebagian mereka mendengarkan saja tapi tidak dilakukan. Semakin berkembang zaman ini kelakuan siswa-siswi juga sudah berkurang bahkan mereka sudah berani melawan yang lebih tua, oleh karena itu kita sebagai guru harus bisa benar-benar mendidik siswa terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa agar siswa itu tahu bagaimana kehidupan ini dan kelakuan siswa bertambah buruk jika tidak dihubungkan dengan didikan agama.⁷⁸

Dilihat dari hasil observasi yang saya temukan bahwa benar dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dan kurangnya hadir mereka di sekitar anak-anak mereka, mereka menggantikannya dengan setiap apa yang dimau anak, mereka menurutinya, contohnya dengan memberikan gadget pada mereka, dari gadget inilah anak-anak mulai terkontaminasi emosinya.

C. Analisis Hasil Penelitian

Upaya guru pendidikan Agama Islam adalah usaha dan ikhtiar seorang guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang memberikan bimbingan

⁷⁸ Yulia, Guru Agama, Wawancara di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru, Tanggal 18 Juli 2025

terhadap peserta didik agar terbentuk pribadi muslim yang baik. Kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan yaitu masih perlu untuk diperhatikan dan tingkatkan lagi,

Peneliti melihat masih ada beberapa guru PAI yang berfokus pada materi pembelajaran yang hanya mengembangkan kognitif peserta didik saja, tanpa memperhatikan perkembangan emosi peserta didik, dan peneliti menemukan kurangnya varian metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosi (EQ) peserta didik ketika di dalam kelas, namun untuk kegiatan diluar kelas para guru bahu membahu berkolaborasi untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak baik., dan agar terwujudnya peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah..

Rasa kepedulian yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru baik, dengan adanya rasa keinginan dalam diri sendiri untuk membantu, menghargai pendapat serta dapat merasakan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain karena para guru selalu memberikan nasehat bahwa mereka semua sama. Keterampilan sosial yang dimiliki siswa cukup baik namun belum mampu menyesuaikan diri dan tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain mereka hanya lebih suka menyendiri dan susah menyesuaikan dirinya kepada temannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang di dapati penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Keterbatasan peneliti dalam mewawancarai guru di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru
2. Masalah yang lain juga seperti yang saya katakana tadi untuk guru PAI masih terlalu monoton dalam menggunakan metode pembelajaran yang digunakan.
3. Keterbatasan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) pada peserta didik di Sekolah Dasar (SD) Negeri 153 Pekanbaru meliputi mengembangkan empati, menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, memberikan metode pembelajaran kelompok, mengadakan kegiatan rutin yang mampu mengembangkan emotional quotient (EQ) pada peserta didik. memberikan motivasi, arahan, dan semangat kepada peserta didik untuk selalu giat dan tekun belajar.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru yaitu faktor pendukung antara lain : Faktor guru, faktor siswa, faktor fasilitas, sedangkan faktor penghambat antara lain yaitu: Faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor informasi dan teknologi.

B. Saran-Saran

Pada bagian ini penulis ingin mengajukan saran-saran dengan meningkatkan mutu dalam pembelajaran terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru dan khususnya dapat bermanfaat demi meningkatkan dalam arah pendidikan Islam.

1. Bagi guru PAI, peneliti menyarankan untuk memakai varian metode pembelajaran yang tidak hanya metode ceramah, dan kisah namun juga bisa dengan berbagai macam metode pembelajaran yang lain yang bersifat mampu untuk mengembangkan Emotional Quotient (EQ) juga menyenangkan bagi peserta didik, dan untuk menyelesaikan masalah pertengkaran pada peserta didik tolong tanyakan apa perasaan mereka ketika mereka bertengkar, agar mereka tahu bahwa mereka sedang marah, sedih, ataupun kecewa.
2. Bagi orang tua, peneliti menyarankan kepada orang tua sesibuk apapun orang tua dalam bekerja, tetaplah penuh kasih para anak-anak dengan menanyakan bagaimana perasaan mereka, apa yang mereka lakukan disekolah dan apa yang membuat kesal, dan bagaimana hari ini yang telah mereka lalui hadirlah untuk mereka, agar mereka tidak mencarinya diluar, agar mereka tahu bahwa mereka diperdulikan dan dikasihi. Dan untuk setiap program yang dijalankan oleh sekolah mohonlah

untuk mengikutinya, sebab sekolah ingin yang terbaik bagi peserta didiknya.

3. Bagi peserta didik kami disarankan untuk lebih semangat dan lebih giat belajar Agama dan memberanikan diri dalam suatu hal kegiatan ataupun dalam pertanyaan dan mengemukakan pendapat, serta lebih aktif dalam belajar maupun dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Email, Kareem. (2023). *Rehat Mental*. Jakarta Selatan: Penerbit Qaf.
- Gustian, Ary Ginanjar. (2025). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kholifah, Siti. dan I Wayan Suyadnya. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. (2005). *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Professional*. Tembilahan: Indragiri. Com.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. dan Suyitno, (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaif.

B. Jurnal/Skripsi/Internet

- Ansani dan Muhammmad Samsir. Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*. Vol.2.No.7 (2022). hlm. 3071
<http://repository.unj.ac.id/id/eprint/53773>
- Bar-On, Reuven. The Bar-On Model Of Emotional-Social Intelligence (ESI), *jurnal* (Texas:University Of Texas Medical Brunch 2006), hlm. 3
<https://reunido.uniovi.es/index.php/PSt/article/view/8415>
- Chernis, Cary. Emotional Intelligence: What It Is And Why It Matters *Jurnal Emotional Intelligence*. (2000). hlm. 4
https://secure.tutorsglobe.com/Atten_files/237_What-it-is-and-why-it-matters.pdf
- Darmiah. Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI. *Pionir Jurnal Pendidikan* Vol.8 No.2 (2019). hlm. 96-98
<https://doi.org/10.22372/pip.v8i2>
- Haniyyah, zida. Dan Nurul Indana, Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 003 Jombang, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1 Nomor 1 hlm.79-81
<https://stuwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>

- Labudasari, Erna. dan Wafa Sriastria “*Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar*” Jurnal (2018) t.h. https://www.academia.edu/download/60948768/perkembangan_emosi_pada_anak_sekolah_dasar20191018-117279-1ya2nmp.pdf
- Mahna. Upaya Guru Pai Dalam Membangun Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.9 No.2 (2025). hlm. 722-724. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/viewfile/4818/2124>
- Muhtar Hidayat dan Joko Subando, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital *Jurnal Pendidikan* Vol. 3 Nomor 01 (2024), hlm. 523. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>
- Putri Dua, Nurul Insani. Nuruddin Araniri, et.al. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa *Jurnal Al-Mau'izhoh* Vol. 3 Nomor 1 (2021), hlm. 14 <https://www.academia.edu/download/109855123/2240.pdf>
- Sulaiman, Moh. Dkk, Emotional Spiritual Quotient Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6 Nomor 1 (2018) hlm. 79 <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Sulistiani, Irma. dan Nursiwi Nugraheni, Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan *Jurnal Citra Pendidikan* Vol. 3 Nomor 3 (2023), hlm.1264-1265. <https://scholar.google.com/citations?user=FtxKYMEAAAAJ&hl=en&oi=sra>
- Salovey, Peter dan John Mayer, Emotional Intelligence , *jurnal* (Newyork: Baywod Publishing 1990). hlm. 189 <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Ema Miftahul Jannah, *Skripsi*, Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Sekampung Udik, hlm. 18-21
- Muhammad Firman Alfandi. Upaya Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (ESQ) Peserta Didik Di Sdn Podorejo 03 Semarang (*Skripsi*, Unissula Semarang, 2023).
- Khaerunisyah Hasbua. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Pinrang, (*Skripsi*, IAIN Parepare,2025)

Lampiran Dokumentasi Selama Penelitian

Dokumentasi wawancara dengan guru PAI di SDN 153 Pekanbaru



Dokumentasi wawancara dengan peserta didik SDN 153 Pekanbaru



Dokumentasi Observasi Selama Di Sekolah Dasar Negeri 153 Pekanbaru





